

**BAB IV**  
**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN-PESAN DAKWAH**  
**DALAM FILM SYURGA CINTA**

**A. Hasil Temuan Pesan-pesan Dakwah dalam Film Syurga**

**Cinta yang ditinjau**

**dengan menggunakan (Analisis Semiotika Perspektif Peneliti)**

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dapat dipertunjukkan. Film yang merupakan salah satu media komunikasi dakwah, maka dalam hal ini peneliti ingin memfokuskan pada pesan dakwah yang terdapat dalam film Syurga Cinta.

Pesan sendiri ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima yang merupakan seperangkat simbol verbal atau non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi. Dalam komunikasi dakwah lambang yang biasa digunakan ialah bahasa, gambar, visual,

dan sebagainya yang terdapat dalam retorika, surat kabar, film dan televisi.<sup>1</sup> Kemudian John H. Power dalam bukunya *On the Intellectual Structure of the Human Communication Discipline, Communication Education* mengatakan bahwa pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurutnya pesan memiliki tiga unsur, yaitu 1) tanda dan simbol; 2) bahasa; 3) wacana (*discourse*).

Pesan yang kita sampaikan kepada penerima pesan dapat berupa simbol atau tanda. Simbol atau tanda bermaksud menjadi operator dalam berkomunikasi, simbol tersebut dapat berupa gerak-gerik tubuh, penyembelihan hewan, pemberian kado, proses memasak, cara-cara makan dan minum, menari, bersandiwara, semuanya itu dapat berfungsi sebagai simbol.<sup>2</sup> Simbol sendiri memiliki arti barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan

---

<sup>1</sup> Ilahi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h.98.

<sup>2</sup> F.W. Dilliastone, *The Power Of Symbols*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h.22.

itu.<sup>3</sup> Simbol menjadi bagian yang bersifat konotatif, karena jika manusia berkomunikasi melalui simbol-simbol yang diberikan, manusia itu akan mengartikan dan menafsirkan makna yang berbebeda-beda satu sama lainnya. Karena pada hakikatnya simbol mempunyai makna sendiri yang diciptakan dari rasa emosi dan juga pengasahan yang kreatif dalam diri manusia.

Demikian juga dengan film yang tidak jauh dari fotografi peneliti memandang bahwa didalam film banyak sekali simbol yang harus diberikan makna agar film yang kita tonton dapat menyampaikan pesannya secara lengkap dan tidak ada yang disembunyikan, bukan hanya pesan moral, pesan cinta, pesan perdamaian tapi juga pesan dakwah Islam, yang secara tidak langsung kita melihatnya namun kita tidak mampu untuk menafsirkan makna dibalik simbol tersebut.

Dalam film *Syurga Cinta* ada beberapa simbol atau tanda dalam setiap adegan dan juga dialognya, namun bagaimana

---

<sup>3</sup> Dilliastone, *The power of symbols*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002, h.19

jika simbol atau tanda tersebut kita analisis menggunakan analisis semiotik dengan teori Roland Barthes yang memaknai tanda dengan dua tahap pemaknaan; tahap denotatif sebagai tahap pertama dan tahap konotatif sebagai tahap kedua.

Adegan atau *scene* merupakan bagian dari *Sequence* atau babak yang menjadi penggambaran suasana dari suatu drama. Sedangkan babak merupakan bagian dari drama yang terdiri dari dua atau tiga bahkan lebih, mungkin yang sering kita dengar dengan istilah permulaan, klimaks dan ending.

Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih dalam sebuah pembuatan film atau drama. Didalam drama biasanya tokoh mengucapkan dialog yang sesuai dengan apa yang ditulis pada naskah, tapi dalam sebuah film pemeran atau tokoh dapat mengucapkan kalimat yang tidak sama dengan apa yang ada dalam skenario, hal ini dilakukan agar dialog yang mereka ucapkan sesuai dengan penjiwaan mereka namun tidak melewati batas atau yang biasa disebut dengan improvisasi.

Adegan dan dialog menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah film, karena melalui adegan yang diperankan oleh aktor dan aktris pesan dalam film tersebut serta dialog yang diucapkan dapat disampaikan kepada penonton. Seperti film *Syurga Cinta*, berbagai adegan mampu menghidupkan suasana drama dalam film ini, mampu menguras emosi penonton, sampai membuat penonton kagum dan melakukan dialog dengan penuh penjiwaan, sehingga secara tidak langsung mereka mampu membuat penonton tertawa, terharu bahkan menangis dengan film arahan Ahmad Idham ini, karena bukan hanya kisah percintaan dan gaya kebarat-baratan yang ditampilkan tapi juga memiliki pesan Islam yang sangat luar biasa. Beberapa adegan (*scene*) dan dialog yang mengandung pesan dakwah Islam tersebut sebagai berikut.

### **1. Aspek Aqidah**

- a. Iman kepada Allah SWT yaitu dengan mengucapkan dzikrullah. Dalam film *Syurga Cinta* ini terdapat beberapa adegan dan dialog yang dimaksudkan yaitu:



Gambar 1.12.

Gambar 1.13

Pada gambar di atas menunjukkan sedang mengucapkan dzikrullah pada Durasi 14:10-14:18 (gambar 1.12) dan pada durasi 1:02:57-1:05:59 (gambar 1.13) dengan mengingat Allah mengucapkan basmalah.

#### 1) Tahap Denotatif

Pada gambar diatas semuanya menunjukan sedang mengucapkan kalimat dzikrullah.



Gambar 1.12

Dalam gambar 1.12 Irham akan mengantar adik angkatnya ke sekolah. Ikmal menyuruh kakaknya yaitu Irham untuk membuka pintu mobil dan juga mengangkat tasnya. Irham menegur adiknya dan berkata “*pagi-pagi tak boleh marah, senyum-senyum*”. Dengan perasaan bersalah, dan raut muka salah tingkah. Ikmal pun mengatakan kepada kakaknya bahwa dia lupa dan segera mengucapkan kalimat dzikrullah.



Gambar 1.13

Dalam gambar 1.13 menunjukkan dimana sedang merayakan kemenangan Irham, yaitu kemenangannya dalam taruhan dengan kedua temannya, Alex dan Zaenal untuk memikat hati Syuhadah, mereka merayakannya di diskotik. Ketika Irham akan minum minuman keras di diskotik, karena selama bersama dengan Syuhadah dia sudah terbiasa dengan kebiasaan hidup seorang muslim, ketika akan meminum minuman keras dia membaca basmalah, dan saat itulah dia langsung mengingat Allah. Sebagai bentuk keimanan seorang hambanya kepada Allah, dia mengingat Allah dimanapun ia berada bahkan ketika dia berada di diskotik. Dengan ingat kepada Allah itulah yang mencegahnya dari perbuatan yang haram yang telah lama tidak dilakukannya. Sehingga ketika hendak minum di diskotik tersebut, dia tidak jadi minum minuman haram tersebut dan meninggalkan diskotik.



## 2) Tahap konotatif



Gambar 1.12.

Gambar 1.13

Pada gambar 1.12 dan 1.13 menunjukkan ketika kita terbawa emosi kita harus kembalikan semuanya kepada Allah SWT. Salah satunya dengan mengucapkan kalimat dzikrullah ataukah mengingat Allah dengan cara kita sendiri. Baik itu karena kesadaran sendiri atau teguran dari orang lain.

Dzikir artinya ingat yaitu mengingat Allah SWT dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagai

seorang muslim hendaknya kita selalu mengingat Allah, karena Allah lah pencipta seluruh jagat raya beserta isinya. Dzikir diartikan juga sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk mengingat kebesaran dan keagungan Allah SWT.

Sedangkan menurut Ali Usman, dkk, yang dimaksud dzikir adalah mengagungkan-Nya, mensucikan-Nya, mengucapkan “Allah, Allah”, mengucapkan tasbih dan melakukan pujian kepada-Nya dengan segala macam bentuk dan cara.<sup>4</sup>

Nabi Muhammad SAW mengajak umatnya agar sering berdzikir, supaya kaum muslimin tidak lupa terhadap pencipta-Nya, mengingat-Nya dimanapun dan dalam kondisi apapun dan dapat menghindarkan diri dari sombong dan takabur dan juga membuat hati menjadi tenang. Sebagaimana Allah SWT, berfirman dalam Q.S Ali Imran: 191. sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Ali Usman, dkk, *Hadits Qudsi: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), h. 83.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

“ (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S.Ali Imran:191).<sup>5</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Sayyid Quthb, apakah hubungan kejiwaan dalam memahami penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, dengan kesadaran yang meluncurkan doa yang penuh rasa takut kepada neraka ini?

Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya, artinya menurut *ushul-albab-abduh* bahwa di sana terdapat ketetapan dan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 75.

aturan, hikmah dan tujuan, serta kebenaran dan keadilan di balik kehidupan manusia di dunia ini. Kalau begitu, di sana pasti akan ada hisab (perhitungan) dan pembalasan sesuai dengan amalan-amalan yang dilakukan manusia. Di sana pasti ada negeri yang berbeda dengan negeri dunia ini yang di sana akan terwujud kebenaran dan keadilan dalam pembalasan.

Maka, ini merupakan mata rantai logika fitrah dan amat jelas, yang perputarannya membawa perasaan mereka kepada tindakan yang serta merta ini. Oleh karena itu, melompatlah ilustrasi mereka kepada gambaran mereka. Sehingga, doa mereka kepada Allah adalah agar dia melindungi mereka dari neraka itu.<sup>6</sup>

Dzikir ada dua cara: pertama, dzikir dengan hati dan yang kedua, dzikir dengan lisan. Masing-masing dari keduanya terbagi menjadi dua, yang pertama dzikir dalam arti ingat yang tadinya lupa dan yang kedua dzikir dalam

Dzikir (ingat) kepada Allah dapat dilakukan dengan

---

<sup>6</sup> Sayyid Qutthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2004), h. 243.

lisan dan hati.<sup>7</sup>

- 1) Dzikir dengan lisan berarti menyebut namaNya, berulang kali, sifat-sifatnya berulang-ulang, atau puji-pujian kepadaNya.
- 2) Dzikir kepada Allah dengan hati, ialah menghadirkan kebesaran dan keagunganNya di dalam diri dan jiwanya sendiri, sehingga mendarah daging. Tidak ada yang diingatnya kecuali Allah, tidak ada nafas yang dihembuskannya, kecuali dengan lafadz Allah serta ingat akan kebesaran dan keagunganNya, tidak ada nafas yang dihisapnya kecuali dengan lafadz Allah serta ingat akan kebesaran dan keagunganNya dalam hati sanubarinya. Demikianlah dilakukannya hingga hembusan nafas yang terakhir dan ia meninggal dunia dalam keadaan khusnul khatimah. Dzikir semacam ini ada juga yang menyebutnya dengan dzikir nafas.

- b. Iman kepada Allah SWT yaitu dengan menyebut asma Allah SWT. Dalam film Syurga Cinta ini terdapat beberapa adegan dan dialog yang dimaksudkan yaitu:



Gambar diatas menunjukkan adegan menyebut

---

<sup>7</sup> Ali Usman, dkk, Hadist Qudsi: Pola Pembinaan Akhlak Muslim, Bandung: CV. Diponegoro, 2004, h. 83-84.

asma Allah. (gambar 1.14) durasi 31:58-32:00 mengucapkan “Ya Allah, Ya Tuhanku”.

#### 1) Tahap denotatif

Pada gambar di atas semuanya menunjukkan adegan dan dialog menyebut nama Allah. Hanya saja peneliti ingin menjelaskan satu diantaranya yaitu pada gambar 1.14. Ketika di rumah Cikgu Syuhadah, saat waktu shalat ashar tiba, Ikmal dan Irham diajak untuk shalat berjama'ah. Irham keberatan Karena dia tidak pernah melakukan shalat, dia tidak bisa berwudhu. Dalam dialognya, Ikmal menyebut asma Allah, sebagai salah satu bentuk akhlak seorang hamba kepada Allah. Karena menyebut asma Allah adalah bukti identitas kita sebagai seorang muslim, bukti hanya Allah lah tempat kita bergantung, sehingga harus banyak-banyak menyebut asmaNya.

#### 2) Tahap Konotatif

Pada gambar 1.14 di atas, dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan kita untuk selalu menyebut

asma Allah. Sebagai seorang muslim hendak-Nya selalu menyebut asma-Nya di setiap kesempatan. Karena hanya Allah lah tempat kita bergantung. Selain itu, dengan selalu menyebut asma-Nya menunjukkan keimanan dan identitas kita sebagai seorang muslim. Seorang mukmin akan bergetar hatinya ketika disebut nama Allah, seperti dalam Q.S Al- Anfal :2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ  
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ  
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (Q.S. Al-Anfal/8:2).<sup>8</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, bahwa dari semua

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 177.

hasil observasi beliau menyimpulkan dari apa yang telah dikemukakan ciri-ciri tersebut adalah sifat-sifat orang mukmin yang mantap imannya dan kokoh lagi sempurna keyakinannya bukan sifat orang yang beriman yakni yang memiliki iman tetapi belum mantap<sup>9</sup>

- c. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT. Salah satu contoh dalam film ini yaitu dengan belajar membaca Kitab Suci Al-Qur'an.



Gambar di atas menunjukkan Irham dan Ikmal sedang belajar mengaji, yang terdapat pada durasi 48:46-49:26.

- 1) Tahap denotatif

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika di

---

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000) , h. 377.



rumah Cikgu Syuhadah. Setelah Irham dan Syuhadah sering bersama-sama dan lebih dekat akhirnya dia mengakui kepada Syuhadah bahwa pengetahuannya sangat minim tentang agama. Ia mengaku Islam tetapi dia tidak mengetahui seluk beluk agamanya sendiri. Akhirnya ia dituntun untuk mengenal Islam oleh Syuhadah dan juga datuk Syuhadah. Mulai dari melaksanakan shalat dan belajar mengaji. Dengan menghilangkan rasa malu ia pun di ajar oleh Datuk Syuhadah.

## 2) Tahap Konotatif

Apa yang dilakukan oleh Irham dan Ikmal pada adegan ini, mencerminkan bagaimana seorang muslim belajar dan ingin mengetahui tentang Kitab Suci Al-Qur'an yang merupakan kitab umat Islam di seluruh dunia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-qur'an sendiri merupakan pondasi atau sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Semua yang kita perbuat di muka bumi ini baik itu kehidupan

di masa lampau, sekarang dan yang akan datang telah di bahas dalam kitab Al- Qur'an yang bersumber dari Allah SWT. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Al-Fathir : 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا  
 مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ  
 لِيُؤَفِّيهِمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ  
 غَفُورٌ شَكُورٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu

mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala dan menambah kepada mereka karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

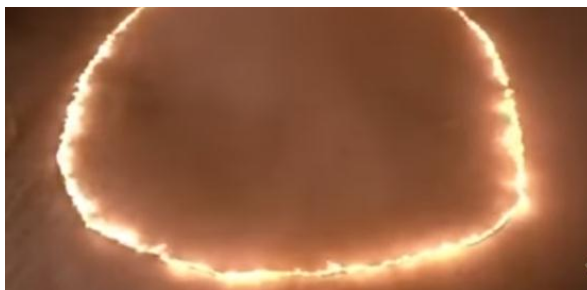
Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, para ulama yang takut kepada Allah adalah mereka yang membaca Kitab Allah, menghafalnya, mempelajarinya, dan mengajarkannya. Selain itu, juga menjalankan kandungan isinya, terutama menyuruh yang ma'kruf dan mencegah yang mungkar, mendirikan shalat dengan khusyuk. Mengeluarkan zakat dan sedekah, baik dalam keadaan sirr (sembunyi-sembunyi) atau dengan terus terang bila keadaan menghendakinya dan mereka berlaku tulus ikhlas dalam hidupnya. Mereka tidak mengharap sesuatu, kecuali pahala Allah. Mereka hanya mengharap perniagaan yang tidak rugi dan pahala yang tiada habis-habisnya.

Mereka berbuat seperti itu supaya Allah menyempurnakan pahala amalnya serta menambahkan

keutamaan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengampuni dosa dan mensyukuri semua usaha yang dilakukan oleh para hamba-Nya.<sup>10</sup>

Tilawah Al-Qur'an ada dua jenis tilawah hukmiyah dan tilawah lafdziyah. Tilawah hukmiyah yaitu dengan membenarkan kabar yang ada di dalam-Nya dan menjalankan hukum-hukum-Nya (mengerjakan perintah dan menjauhi larangan di dalamnya). Adapun tilawah lafdziyah yaitu dengan membacanya.<sup>11</sup>

- d. Iman kepada hari akhir, salah satu contoh adegannya yaitu meyakini adanya kehidupan akhirat dan membayangkan bagaimana panasnya api neraka.



Gambar 1.16

---

<sup>10</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy..., h. 2911.

<sup>11</sup> <http://dakwahsyariah.blogspot.co.id/2014/01/dalil-membaca-dan-menghafal,al-quran.html?m=1>(diakses pada tanggal 13 Juni 2018)

### 1) Tahap denotatif

Gambar di atas menunjukkan Irham sedang bermimpi tentang hari akhir dimana ia meminta pertolongan kepada Syuhadah untuk keluar dari lingkaran api tersebut. Yang terdapat pada durasi 1:03:51-1:05:27.

Adegan ini bermula saat Irham tidur di pinggir jalan sepulang dari diskotik, ia menangis dan menyesali apa yang telah diperbuat. Sewaktu Irham tidur ia bermimpi Syuhadah datang menghampirinya dengan memakai mukena lalu pergi, Irham pun menyusul Syuhadah. Di tengah tanah yang luas dia berteriak dan mencari Syuhadah, tidak lama kemudian Syuhadah datang dan Irham ingin mendekat. Seketika kobaran api langsung menyala dan mengelilinginya dan ia berteriak meminta pertolongan kepada Syuhadah.

Peristiwa tersebut mengingatkan kita kepada hari akhir. Bahwa hari kiamat itu ada, akan tetapi

waktu terjadinya hanya Allah SWT yang tahu.

## 2) Tahap Konotatif

Adegan di atas mengajarkan kita kepada hari akhir. Pengertian iman kepada hari akhir (kiamat) secara umum adalah mempercayai dan menyakini bahwa seluruh alam semesta dan segala isinya pada suatu saat nanti akan mengalami kehancuran dan mengakui bahwa setelah kehidupan ini akan ada kehidupan yang kekal yaitu akhirat.

Dalam Q.S. Al-Qori'ah :1-5. yaitu menyatakan tentang hari kiamat yaitu suatu hari yang mampu melenyapkan segala isi bumi termasuk manusia.<sup>12</sup>

Terjemahnya:

1. Hari kiamat
2. Apakah hari kiamat itu?
3. tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?
4. pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran,
5. dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.”

Penafsiran ayat di atas menurut Muhammad

---

<sup>12</sup> <http://www.artikelsiana.com/2015/01/pengertian-iman-kepada-hari-akhir-kiamat.html?m=1>

Abduh, istilah *Al-Qari'ah* adalah salah satu nama Hari Kiamat, seperti *Al-Haqqah*, *Ash- Shakh-Khah*, *Atb-Thammah* dan *Al-Ghuyyah*. Secara harfiah, *Al-Qari'ah* berarti sesuatu yang mengetuk dengan keras). Hari kiamat disebut *Al-Qari'ah* karena ia mengetuk pintu-pintu hati manusia dengan suaragelegarnya yang amat dahsyat.

Ayat mal-Qariatu. Apa itu *Al-Qari'ah*? Sebuah pertanyaan tentang hakikatnya dan dimaksudkan guna menggambarkan kehebetannya. Seolah olah sedemikian sulitnya untuk digambarkan, mengingat ketakutan dan kebingungan luar biasa yang ditimbulkannya dalam hati dan pikiran manusia.

Ayat ke tiga dan tahukah kamu apa itu *Al-Qari'ah*? Pertanyaan yang diulangi sekali lagi, untuk lebih menarik perhatian manusia terhadap peristiwa maha besar tersebut. Seolah-olah tidak sesuatu pun yang dapat meliputi pemberitaan tentangnya, atau memuaskan hati orang yang bertanya- Tanya

mengenainya.

Ayat selanjutnya menjelaskan tentang waktu berlangsungnya hari *Al-Qari'ah* serta peristiwa apa saja yang akan terjadi padanya. Pada hari ketika manusia seperti anai-anai yang bertebaran. Kata anai-anai atau laron, serangga yang biasa menjatuhkan dirinya ke atas cahaya lampu di malam hari. Di jadikan contoh perumpamaan bagi kebingungan dan ketidaktahuan tentang akibat dari suatu perbuatan tertentu. Manusia pada hari itu dalam kebingungan yang sangat, bertebaran dan berlarian kesana-kemari, tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, atau bagaimana mereka akan diperlakukan. Keadaan mereka seperti itu digambarkan dalam ayat lainnya. Mereka seolah-olah kawanan belalang yang bertebaran.<sup>13</sup>

- e. percaya akan takdir dari Allah SWT. Dalam film ini diperlihatkan pada dialog yang membicarakan jodoh

---

<sup>13</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Juz' Amma*, 1999, h. 295-296.



ditentukan Allah.<sup>14</sup>



Gambar 1.17

#### 1) Tahap denotatif

Adegan diatas menunjukkan Irham sedang bercakap dengan Atuk (kakek syuhadah) terkait masalah jodoh yang terdapat pada durasi 1:14:31-1:15:54. Sebelumnya Syuhadah pernah memberitahu kepada Irham bahwa Atuk pernah bercerita mengenai perihal jodoh yang terbagi menjadi 3. Semenjak itulah Irham pernah menyakiti Syuhadah dan ia juga penasaran dengan jodoh yang dimaksudkan oleh Syuhadah waktu itu. Ia pun berkunjung ke rumah Atuk untuk memperjelas hal itu. Atuk pun menjelaskan sambil menasehati Irham.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 911.

“ Cinta adalah permulaan jodoh. Jodoh itu dibagi menjadi 3: Yang pertamanya, jodoh dari syaitan. Kamu berdua berkenalan, berpegangan tangan dan terus buat maksiat, akhirnya Syuhadah mengandung dan baru kamu menikah. Yang keduanya, jodoh dari jin. Kamu berdua berkenalan, kamu sukakan Syuhadah tapi Syuhadah tidak suka akan kamu, kamu bomohkan dan sihirkan agar Syuhadah suka pada kamu dan kamu berdua menikah. Dan yang ketiganya, jodoh dari Allah. Kamu berdua berpandangan mata, terus menusuk ke kalbu, kamu terus memininang Syuhadah dan Syuhadah terima pinangan kamu dan kamu berdua menikah. Insya Allah berkekalan hingga ke akhir hayat dan itulah yang dikatakan Syurga Cinta.”

## 2) Tahap Konotatif

Dialog di atas memberitahu kepada kita perihal jodoh. Allah SWT menetapkan tiga bentuk takdir dalam masalah jodoh.

- a) Cepat mendapatkan jodoh.
- b) Lambat mendapatkan jodoh, tapi suatu ketika pasti mendapatkannya di dunia.
- c) Menunda mendapatkan jodoh sampai di akhirat kelak. Apapun pilihan jodoh yang ditentukan Allah adalah hal terbaik untuk kita.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ  
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا  
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Terjemahnya :

“Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”<sup>15</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Sayyid Quthb, sesungguhnya tidak ada orang yang mengetahui, barangkali di balik sesuatu yang tak disukai itu terdapat kebaikan, dan di balik sesuatu yang disukai terdapat keburukan. Sesungguhnya Zat Yang Maha Mengetahui segala tujuan yang jauh dan Yang Mengetahui segala akibat yang tersembunyi. Dia

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 42.

sajalah yang mengetahui semua itu. Sedangkan, manusia tidak mengetahui hakikatnya sedikit pun.<sup>16</sup>

Kita harus terikat dengan aturan Allah SWT. Kita juga dibekalkan akal untuk memahami aturan-Nya. Ketika kita memutuskan untuk taat atau melanggar aturan-Nya adalah pilihan kita sendiri. Bagaimana cara kita untuk mendapatkan jodoh adalah pilihan kita. Dengan jalan yang diridhoinya atau tidak. Tetapi hasil akhirnya Allah SWT yang menentukan.

## **2. Aspek Syariah**

- a. Hukum beribadah kepada Allah SWT. Ini juga termasuk akhlak kepada Allah SWT. Berikut adegan yang menunjukkan hal ini.

Beribadah kepada Allah SWT terdapat pada durasi 32:39-33:12 menunjukkan sedang melakukan shalat berjamaah Dan pada durasi 22:14-22:37, sedang berdialog tentang ibadah puasa.

- 1) Tahap denotatif

---

<sup>16</sup> Sayyid Quthb..., h. 263.



Gambar 1.18

Pada gambar 1.18 durasi 32:39-33:12 menunjukkan ketika Irham dan Imal ke rumah Cikgu Syuhadah untuk les tambahan Bahasa Melayu, sampai di sana ketika adzan Ashar berkumandang. Karena kakek Syuhadah sangat memegang teguh nilai keislaman, selalu disiplin dalam menjalankan sholat tepat waktu dan berjamaah, setelah adzan selesai berkumandang, mereka disuruh untuk mengambil wudhu dan shalat azhar berjamaah yang diimami oleh Atuk, (kakek Syuhadah) baru kemudian setelah selesai shalat Ikmal belajar Bahasa Melayu dan Cikgu Syuhadah.



Gambar 1.19

Pada gambar 1.19 durasi 22:14-22:37 menunjukkan Irham, Ikmal dan Cikgu Syuhadah sedang berdialog di atas mobil. Ketika Irham selesai mengatakan ingin mengantar Cikgu Syuhadah pulang ke rumahnya. Namun, Ikmal berbohong sakit perut karena dia ingin mengajak Cikgu Syuhadah makan, tetapi saat itu Cikgu Syuhadah sedang melaksanakan puasa sunah.

## 2) Tahap Konotatif

Allah SWT menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah

melimpahkan karunia-Nya. Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia kepada manusia. Selain itu, ibadah juga merupakan bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah Allah kehidupan yang diwarnai dengan ibadah akan menentukan harkat dan martabat manusia di dunia dan akhirat.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Allah menciptakan manusia untuk memikul misi yang mulia yaitu menyembah atau beribadah kepada Allah. Sebagai hamba Allah manusia mempunyai kebijakan untuk menyembahnya. Sebagaimana tertuang dalam QS. Adz-Dzariat:56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariat: 56).<sup>17</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Quraish Shihab, sebelum ayat di atas Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah maka di sini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat di atas menyatakan: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia* untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau keindahan aktivitas mereka adalah *beribadah kepada-Ku*.<sup>18</sup>

- b. Memanggil nama dengan panggilan yang baik.  
Berikut adegan yang mencontohkan hal tersebut.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 523.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kitab Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), h. 355.





Gambar 1.20

Gambar diatas menunjukkan Syuhadah mengingatkan Irham untuk memanggil pelayan dengan baik yang berdurasi 22:14-22:37.

#### 1) Tahap denotatif

Dari gambar diatas Irham, Ikmal dan Syuhadah akan makan di sebuah restoran. Ketika itu saat akan memesan makanan, Irham hendak memanggil pelayan di restoran dengan panggilan yang kurang baik, Syuhadah mengingatkan Irham untuk memanggil dengan panggilan yang baik. Padahal Allah menjadikan manusia sebagai sebaik-baik makhluk ciptaan-Nya dan sebaik-baik insan di sisi-Nya. Tidak layak bagi manusia dengan manusia yang lain memanggil dengan

panggilan yang kurang baik ataupun panggilan yang kurang disukai.

## 2) Tahap Konotatif

Islam sangat menghargai hak-hak seorang muslim dalam berbagai aspek. Seorang muslim dengan muslim lain hendaknya saling menghormati satu sama lain, salah satunya adalah memanggil dengan panggilan yang baik. Seorang muslim yang baik akan memanggil saudaranya dengan panggilan yang baik pula. Kita harus berhati-hati dalam memanggil seseorang, karena bisa jadi panggilan yang kita lontarkan kepada saudara kita adalah panggilan yang buruk dan tidak disukainya. Islam mengatur semua itu, dalam sebuah firman Allah yang berbunyi:

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ<sup>ع</sup>

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang-orang yang dianiaya, Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. An-Nisa: 148).<sup>19</sup>

Penafsiran ayat menurut Quraish Shihab, ayat ini menuntun kaum muslimin dengan mengingatkan bahwa: *Allah Yang Maha Suci tidak menyukai perbuatan terang-terangan dengan keburukan menyangkut* apa pun. Dan yang digaris bawahi disini adalah menyangkut baik maupun buruk sehingga terdengar baik oleh yang dimulai maupun orang lain, kecuali jika sangat terpaksa mengucapkannya, oleh orang yang dianiaya maka ketika itu dibenarkan mengucapkannya dalam batas tertentu. *Allah* sejak dahulu hingga kini dan akan datang adalah *Maha Mendengar* ucapan baik atau buruk yang keras dan yang terang-terangan maupun yang hanya di dengar oleh pengucapnya sendiri lagi

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 102.

*Maha Mengetahui* sikap dan tindakan siapa pun.<sup>20</sup>

### 3. Aspek Akhlak

- a. Akhlak kepada Allah SWT, dalam film ini banyak adegan yang mencakup akhlak kepada Allah yaitu berdoa kepada Allah, bersyukur kepada Allah, memohon ampun kepada Allah, memohon petunjuk kepada Allah, dan taubat. Berikut adegan yang dimaksud yaitu:



Gambar 1.21

Gambar diatas menunjukkan Ikmal sedang memberitahu kepada Irham bahwa kita harus banyak-banyak berdoa yang berdurasi 55: 20-55:44.

#### 1) Tahap denotatif

Dialog di atas menjelaskan pada saat Ikmal pergi bersama Syuhadah dan Irham, dia mengajak

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab..., h. 634.

Irham untuk segera shalat azhar karena dia harus banyak-banyak berdoa sebentar lagi ada ujian di sekolahnya. Syuhadah sebagai guru Ikmal kemudian mengingatkan Ikmal untuk tidak hanya berdoa pada saat akan ujian atau menghadapi kesulitan saja tapi berdoa harus di setiap kesempatan, baik dalam susah maupun senang. Justru ketika senang harus banyak berdoa supaya ketika mendapat masalah Allah selalu bersama dengan kita.

## 2) Tahap konotatif

Dalam dialog di atas mengajarkan kita untuk selalu berdoa. Doa adalah ungkapan rasa ketidakberdayaan manusia sebagai hamba Allah sekaligus cara kita menghadirkan Dia dalam kehidupan kita. Doa adalah senjata bagi orang mukmin. Islam menganjurkan kepada setiap muslim untuk selalu berdoa dalam setiap kondisi dan kesempatan, baik dalam keadaan susah maupun senang. Karena Allah menyukai hamba-Nya yang

selalu memohon kepada-Nya. Dengan berdoa akan mendapatkan kenikmatan, ketenangan dan ketentraman, Allah telah memerintahkan manusia agar selalu berdoa kepadaNya.

Seperti yang terdapat dalm QS. Al- Mukmin: 60 berikut ini:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu berfirman, “ berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka jahannam dalam keadaan hina dina.” (Q.S. Al-Mukmin: 60).<sup>21</sup>

Penafsiran dari ayat di atas menurut Sayyid

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 474.

Quthb, berdoa memiliki sejumlah etika yang mesti di perhatikan, yaitu ketulusan kalbu untuk Allah, percaya akan dipenuhi tanpa menyarankan bentuk pengabulan apa pun, atau mengkhususkan waktu atau tempatnya. Menyarankan merupakan praktik yang tidak etis. Juga meyakini bahwa berdoa merupakan taufik dari Allah, sedang pengabulan doa merupakan karunia. Umar r.a. berkata. “Aku tidak memikul beban keinginan dikabulkan, tetapi memikul beban keinginan dapat berdoa. Jika aku mendapat kemauan untuk berdoa, maka pengabulan menyertainya. “Itulah ungkapan kalbu yang arif, yang memahami bahwa tatkala Allah menakdirkan pengabulan. Dia menakdirkan doa. Keduanya, saat dikehendaki Allah, berjalan seiring.

Adapun orang-orang yang enggan beribadah kepada Allah, maka balasan yang tepat bagi mereka ialah menghadapi kehinaan dan kekerdilan di dalam neraka Jahannam. Inilah akhir dari kesombongan

yang menggelembungkan hati dan dada manusia yang kecil ketika di bumi dan dalam kehidupan yang murah ini sambil melupakan betapa besarnya ciptaan Allah. Apalagi, melupakan keagungan Allah dan melupakan akhirat yang pasti datang, serta melupakan kondisi terhina di akhirat kelak.



Gambar 1.22

Gambar di atas menunjukkan Ikmal sedang mengucapkan syukur pada yang berdurasi 28:13-28:20.

1) Tahap denotatif

Pada gambar di atas Ikmal sedang meminta tolong kepada Cikgu Syuhadah untuk memberinya les tambahan di rumah cikgu Syuhadah karena merasa nilai bahasa Melayunya kurang baik. Syuhadah



mengingatkan Ikmal untuk senantiasa bersyukur atas nilai yang sudah didapatkan Ikmal, karena nilai Bahasa Melayu yang sudah didapatkan Ikmal sudah bagus, yaitu 97 %. Ikmal pun kemudian mengucapkan syukur kepada Allah atas apa yang telah dia dapatkan. Syukur sebagai ucapan terima kasih kepada Allah karena nilai yang diberikannya sudah baik. Namun, dengan syukurnya tersebut Ikmal tetap berikhtiar untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dengan meminta tolong kepada Cikgu Syuhadah untuk mengajarnya les tambahan di rumah Cikgu Syuhadah.

## 2) Tahap konotatif

Gambar di atas mengajarkan kita untuk bersyukur kepada Allah SWT. Bersyukur merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai hamba Allah. Karena Allah telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Kita wajib bersyukur karena dua sebab, yaitu agar kekal kenikmatan yang sangat besar itu. Sebab, jika tidak disyukuri akan hilang, dan karena agar nikmat yang telah kita dapatkan bertambah.<sup>22</sup>

Segala apa yang ada di bumi berupa hewan, tumbuh-tumbuhan maupun semua fasilitas yang ada adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia. Oleh Karena itu kita harus senantiasa bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan kepada kita. Dengan bersyukur Allah akan menambah nikmatNya kepada hamba-hambaNya. Seperti firman Allah dalam QS. Ibrahim: 7.

Terjemahnya:

“ Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “ Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka pasti azabKu sangat berat.” (Q.S. Ibrahim:7).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Imam al- Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin : Petunjuk Ahli Ibadah*, Penerjemah Abu Hiyadh, ( Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 351.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 256.

Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ingatlah wahai Bani Israil, ketika Tuhan memberitahukan kamu tentang janji-Nya, dengan firman-Nya. Jika kamu mensyukuri nikmat yang Aku curahkan kepada dirimu, baik nikmat pembebasanmu dari penindasan Fir'aun maupun nikmat lain, dengan jalan menuju Aku, tentulah Aku akan menambah nikmat-nikmat-Ku untuk kamu, karena syukur itu mendatangkan tambahan dan tetap berlangsungnya.

Jika kamu mengingkari nikmat, tidak mensyukurinya, serta tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadamu, maka Aku akan mengazabmu.

Ketahuiilah, sesungguhnya azab-Ku benar-benar amat pedih. Azab itu Aku timpakan kepada semua orang yang mengingkari nikmat-ku dan tidak mau mensyukurinya.

Tuhan akan mencabut kembali nikmat-nikmat

yang telah diberikan kepada kita, jika kita mengingkari nikmat-nikmat itu dan tidak mensyukurinya.<sup>24</sup>



Gambar 1.23

Gambar di atas menunjukkan Irham sedang memohon ampun kepada Allah SWT. Pada menit ke 1:05:13-12:05:27.

1) Tahap denotatif

Adegan di atas merupakan salah satu akhlak kepada Allah yaitu memohon ampunan kepada Allah. Ketika itu Irham berada di perjalanan sepulang dari diskotik, ia tertidur di mobilnya. Dan dalam tidurnya itu ia bermimpi Syuhadah menjauh darinya, ketika ia ingin mengejar Syuhadah tiba-tiba ada api yang

---

<sup>24</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ..., h. 2120.

mengelilinginya membuat ia tidak dapat mengejar Syuhadah. Ia berteriak-teriak minta tolong. Irham yang merasa bersalah telah menyakiti Syuhadah memohon ampun kepada Allah.

Memohon ampun sebagai bentuk penyesalan seorang hamba kepada Allah atas dosa yang telah diperbuatnya.

## 2) Tahap konotatif

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang memiliki keterbatasan. Ada kalanya manusia melakukan kesalahan maupun dosa, oleh karena itu sebagai hamba yang beriman hendaknya segera memohon ampun kepada Allah. Seperti dalam QS. Ali Imran/3: 133.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا  
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Terjemahnya:

“ Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. “

(QS. Ali Imran/3: 133).

Penafsiran ayat di atas menurut Sayyid Quthb, beliau mengatakan kalimat-kalimat ini menggambarkan pelaksanaan ketaatan dalam lukisan yang mengesankan perasaan dan bergerak aktif. Dilukiskannya gerakan cepat untuk mendapatkan tujuan atau suatu hasil. “ *Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi*”.

Bersegeralah kamu karena di sana ada ampunan dan surga. “*yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa*”. Kemudian dijelaskan-Nya sifat-sifat orang yang bertakwa itu,<sup>25</sup>



Gambar 1.24

---

<sup>25</sup> Sayyid Quthb..., h. 161.

Gambar di atas menunjukkan Irham sedang memohon petunjuk kepada Allah SWT pada menit 1: 03: 25.

1) Tahap denotatif

Dalam gambar di atas menunjukkan, ucapan Irham adalah sebagai bentuk penyesalan dan perasaan bersalah, atas apa yang dilakukannya, dia memohon petunjuk kepada Allah karena ia merasa berdosa telah tergoda untuk ke diskotik dan hampir terjat lagi ke dalam lembah kemaksiatan, meskipun di sana akhirnya dia tidak jadi minum minuman beralkohol karena dia selalu mengingat Allah. Irham memohon petunjuk kepada Allah, karena Allah akan memberi petunjuk kepada setiap hamba yang memohon petunjuk kepada-Nya.

2) Tahap konotatif

Adegan di atas membahas petunjuk dari Allah SWT. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Orang-orang yang

beriman berkata:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلِيٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ  
 الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا  
 لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا  
 بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ  
 تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“ Segala puji bagi Allah yang menunjukkan kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberikan petunjuk kepada kami.” (QS. Al-A’raf: 43).<sup>26</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Sayyid Quthb, sungguh ini merupakan kebalikan total antara ahli surga dengan ahli neraka. Pagelaran diteruskan, maka sekarang kita berada di depan pemandangan

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 155.



yang merupakan kelanjutan dari pemandangan di muka bumi. Ahli surga merasa tenang dan tenteram terhadap tempat tinggal mereka, dan ahli neraka pun merasa yakin akan tempat kembalinya. Tiba-tiba saja golongan pertama (penghuni surga) berseru kepada golongan yang lain (ahli neraka), mempertanyakan kepada mereka apakah mereka telah mendapatkan apa yang dijanjikan Allah dahulu?.<sup>27</sup>



Gambar 1.25

Gambar di atas menunjukkan seorang ustadz sedang memerintahkan Irham untuk melakukan shalat sunat taubat pada menit ke 1: 06: 58-1:10:06.

#### 1) Tahap denotatif

---

<sup>27</sup> Sayyid Quthb..., h. 318.

Penjelasan dari gambar di atas yakni dalam mimpi Irham, dia bertemu dengan seorang ustadz di sebuah *surau* (masjid) dan mengajaknya untuk shalat subuh berjamaah. Setelah itu ia mengutarakan permasalahannya kepada ustadz bahwa ia telah menyakiti seseorang, dia merasa bersalah dan menyampaikan keinginannya untuk bertaubat. Namun, ia takut jika taubatnya tidak diterima, karena ia sudah banyak berbuat maksiat. Kemudian ustadz tersebut mengingatkan bahwa Allah pasti akan menerima taubat seorang hamba-Nya, dia mengingatkan Irham untuk melaksanakan sembahyang sunat taubat dan beristighfar sebanyak mungkin, dan kemudian berusaha tidak mengulangi perbuatannya lagi dengan berusaha untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

## 2) Tahap konotatif

Dialog di atas membahas masalah taubat. Taubat berasal dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat yang tercela menuju sifat-sifat terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintahNya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari yang dibenci Allah menuju yang diridhai Allah, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkannya dan kembali taat setelah menentangNya.<sup>28</sup>

Apabila ada seorang muslim melakukan kemaksiatan atau kesalahan dia wajib segera bertaubat kepada Allah SWT tanpa menunda-nundanya. Bahkan seorang muslim dianjurkan untuk selalu bertaubat kepada Allah sekalipun dia tidak mengetahui kesalahannya. Boleh jadi, tanpa disadarinya dia telah melakukan kesalahan. Seperti dalam QS. At-Tahrim:

---

<sup>28</sup> Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlaq Cet XI*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), h. 57.

8:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا  
 عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ  
 جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ  
 النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ  
 أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ  
 لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan TuhanMu menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya.” (QS. At- Tahrir: 8).<sup>29</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Quraish Shihab, ayat di atas masih merupakan lanjutan dari ayat yang lalu yang mengandung nasihat dan tuntunan kepada kaum beriman, apalagi memang setiap orang

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 561.

berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa masa kini dengan menghentikannya dan masa datang dengan tekad tidak melakukannya tidak pula ingin melakukannya. Jika taubat kamu seperti itu pasti- berdasar kemurahan Allah dan janji-Nya- Taubat kamu menghapus kesalahan – kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawah istana-istana dan pepohonan-pepohonan-nya sungai-sungai. Ganjaran itu akan kamu terima pada hari ketika Allah tidak menghina Nabi dan tidak juga menghina orang-orang yang beriman yang hidup atau melaksanakan tuntunan agama bersamanya, baik pada masa kini saat Nabi hidup maupun yang akan hidup pada masa datang, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan demikian juga di arah kanan-kanan mereka.

Dalam keadaan demikian, sambil mendekati diri kepada Allah mereka senantiasa berkata: “Tuhan kami yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepada kamu, sempurnakanlah yakni lanjutkan bagi kami cahaya yang telah Engkau anugerahkan kepada kami sehingga kami dapat melanjutkan perjalanan menuju ke surga dan ampunilah dosa-dosa kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa dan segala sesuatu.”<sup>30</sup>

- b. Akhlak kepada diri sendiri, dalam film ini ada beberapa adegan yang mencakup hal ini yaitu: iffah (menjaga diri), jujur dan ikhlas, menahan amarah dan memiliki sopan santun. Berikut adegan yang dimaksudkan:



---

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab... , h. 325

### Gambar 1.26

Gambar di atas menunjukkan adegan Syuhadah dinasehati Atuk untuk menjaga diri (iffah) yang berdurasi 42:35-43:58.

#### 1) Tahap denotatif

Dialog di atas menunjukkan Syuhadah diberi nasehat oleh Atuk, agar senantiasa menjaga dirinya, selain menjalin pertemanan dengan seseorang, hendaknya menerapkan nilai-nilai yang baik kepada temannya itu, yaitu tidak hanya asal berteman saja, tetapi juga harus menjaga diri sesuai dengan nilai-nilai agama dengan berpegang pada syariat-Nya. Atuk juga berpesan untuk menjadi seorang wanita dalam bekas kaca yang sukar disentuh, hanya orang yang mampu saja yang boleh memilikinya. Yang maksudnya adalah agar Syuhadah menjadi seorang wanita yang benar-benar menjaga dirinya, teguh pada prinsip agama, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mendapatkan Syuhadah. Karena, wanita yang menjaga

dirinya adalah mahal harganya.

## 2) Tahap konotatif

Dari adegan di atas yang membicarakan mengenai iffah. Secara etimologis, iffah adalah bentuk masdar dari *affa ya'iffu-iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, dan juga berarti kesucian tubuh. Secara etimologis, iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.<sup>31</sup>

Allah berfirman dalam QS. Al- Furqon :72.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Terjemahnya:

“Apabila mereka lewat di tempat hiburan-hiburan yang berfaedah, mereka melewatinya dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. Al- Furqan :72).<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq cet XI...*, h. 103.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 366.



Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, mereka semua yang tidak mau menjadi saksi palsu, tidak mau menolong orang-orang yang berbuat salah dalam mencapai tujuannya, serta menghindarkan diri dari mendengar tutur kata yang sia-sia dan mau memberi kebajikan adalah salah satu sifat hamba Allah yang benar-benar beriman. Ini adalah sifat yang kesembilan.

Ada yang berkata bahwa maksud ayat-ayat ini adalah untuk menerangkan bahwa di antara sifat orang mukmin adalah tidak mau menyaksikan perayaan orang-orang musyrik dan tidak mau turut bersama orang-orang kafir merayakan hari-hari raya mereka.<sup>33</sup>

Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan

---

<sup>33</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy..., h. 2911.

diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT. Dia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak saja dari hal-hal yang haram, bahkan kadang- kadang juga harus menjaga dirinya dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatan dirinya.



Gambar 1.27

Gambar di atas menunjukkan Irham sedang menyampaikan isi hatinya kepada Syuhadah ketika ia akan melamarnya yang berdurasi 1:19:44-1:22:56.

#### 1) Tahap denotatif

Dialog di atas menunjukkan akhlak terhadap diri sendiri, yaitu kejujuran dan keikhlasan Irham mengungkapkan isi hatinya kepada Syuhadah, ia melamar Syuhadah yang didasari niat karena Allah.

Bukan niatan semata-mata karena nafsu ataupun keinginan untuk mempermainkan Syuhadah dengan taruhan seperti sebelumnya, tetapi karena benar-benar ia memahami tentang Cinta yang sudah disampaikan oleh Atuk kepadanya. Sehingga dengan keinginan untuk mendapatkan cinta karena Allah ia dengan penuh keikhlasan dan kejujuran mengungkapkan isi hatinya kepada Syuhadah. Semua semata-mata diniatkan karena Allah, untuk mendapatkan cinta sampai Syurga.

## 2) Tahap konotatif

Dialog di atas mengajarkan kita berkata jujur dan ikhlas. Jujur dan Ikhlas merupakan pondasi dari segala sesuatu. Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan

batinnya.

Dan kejujuran itu sendiri dengan berbagai pengertiannya membutuhkan keikhlasan kepada Allah dan mengamalkan perjanjian yang diletakan oleh

Allah di pundak setiap muslim, firman Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ  
وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ  
مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka”. (QS. Al-Ahzab :7).<sup>34</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Kami (Allah) telah mengambil janji yang sangat kuat dari mereka (para nabi) yang harus mereka tepati. Yaitu menyampaikan risalah (wahyu) Kami dan satu sama lain saling

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 419

membenarkan.<sup>35</sup>

Jujur termasuk akhlak utama yang terbagi menjadi beberapa bagian. Al Harits al-Muhasibi rahimahullah berkata: Ketahuilah semoga Allah memberi rahmat kepadamu sesungguhnya jujur dan ikhlas adalah pondasi segala sesuatu. Maka dari sifat jujur, tercabang beberapa sifat, seperti: sabar, qana'ah, zuhud, dan ridha. Dan dari sifat ikhlas tercabanglah beberapa sifat, seperti: yakin, khauf (takut), mahabbah (cinta), ijlal (membesarkan), haya' (malu), dan ta'dzim (pengagungan). Jujur terdiri dari tiga bagian yang tidak sempurna kecuali dengannya: pertama, kejujuran hati dengan iman secara benar, kedua niat yang benar perbuatan dan yang ketiga kata-kata yang benar dalam ucapan.

---

<sup>35</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy..., h. 3257.



Gambar 1.28

Gambar di atas menunjukkan Irham sedang menahan amarah dari Ikmal pada durasi 12:34-13:19.

1) Tahap denotatif

Dari dialog di atas merupakan akhlak terhadap diri sendiri, yaitu menahan amarah. Saat Irham menyuruh mengambil tas oleh Irham dengan nada kasar. Irham mengingatkan kepada Ikmal untuk tidak marah di pagi hari. Ikmal pun kemudian teringat untuk menahan amarahnya, dengan mengucapkan istighfar sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah. Karena amarah itu datangnya dari syaithan.

2) Tahap konotatif

Dalam Islam, sikap menahan amarah

mempunyai posisi yang sangat signifikan. Menahan amarah akan menjadikan seseorang sanggup menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tercela dalam bentuk apa pun. Sedemikian pentingnya sikap menahan amarah, Nabi SAW ketika didatangi oleh seorang sahabatnya yang memintanya untuk memberi wasiat, beliau hanya berkata, ” Janganlah kamu melampiaskan amarah” Dan itu diulanginya beberapa kali (HR. Bukhari).<sup>36</sup>

Sikap menahan amarah merupakan salah satu karakteristik orang bertakwa yang dijanjikan oleh Allah SWT sebagai penghuni surga. Ini berarti bahwa ketakwaan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya menahan amarah yang dapat merugikan orang lain. Orang yang mampu menahan amarah berarti ia telah mampu meleburkan dirinya ke dalam diri orang lain dan membuang jauh-jauh sifat egoisnya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 134.

---

<sup>36</sup> Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, ( Solo: MediaInsani Publishing, 2008), h.31

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ  
 وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Terjemahnya:

“Yaitu, orang-orang yang menafkahkan hartanya baik dalam keadaan lapang maupun sempit, mampu menahan amarah dan memberi maaf kepada manusia. Dan Allah SWT mencintai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Ali-Imran :134).<sup>37</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Sayyid Quthb,

“(Yaitu), orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun sempit.”

Maka, mereka konsisten melakukan infak, berjalan di atas *manhaj*, tidak berubah sikapnya ketika dalam keadaan lapang, dan tidak pula berubah ketika dalam kesempitan. Kelapangan tidak menjadikan mereka sombong lantas lupa daratan dan kesempitan tidak menjadikan mereka berkeluh kesah lantas lupa kewajiban. Mereka selalu menyadari kewajiban dalam segala keadaan, terbebas dari sikap kikir dan tamak,

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 67.



merasa senantiasa diawasi oleh Allah dan selalu bertakwa kepada-Nya. Mereka tidak, dapat dipengaruhi oleh nafsu kikir yang cinta kepada harta. Karena, bukan nafsu yang mendorongnya untuk mengeluarkan infak, melainkan dorongan yang lebih kuat dari keinginan untuk mendapatkan harta, dari belenggu ketamakan, dan dari tekanan kebakhilan. Pendorong dan motivatornya adalah takwa. Yaitu, suatu perasaan yang halus dan mendalam, yang menjadikan ruhanya begitu lembut dan bersih dan melepaskannya dari belenggu dan rasa terbebani.<sup>38</sup>

Kemampuan menahan amarah menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana damai dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Orang yang mampu menahan marah lebih baik dan lebih sempurna daripada orang yang suka marah (pemarrah). Dan itulah yang disebut orang kuat.

---

<sup>38</sup> Sayyid Quthb..., h. 161.



Gambar 1. 29

Gambar di atas menunjukkan Irham dan temannya makan di restoran dan Zainal menegur Irham tentang adabnya pada durasi 07:26-08:00.

#### 1) Tahap denotatif

Dialog di atas antara Zainal dan Irham, ketika mereka makan di sebuah restoran bertiga yaitu Zainal, Irham dan Alex. Di restoran tersebut, Irham duduk dengan tidak sopan kakinya dinaikkan di atas kursi karena terbiasa dengan gaya di luar negeri yang bebas, sehingga ia bertingkah seenaknya sendiri. Zainal mengingatkan Irham untuk bersopan santun di negerinya meskipun sudah lama di luar negeri sehingga Irham melupakannya.

#### 2) Tahap Konotatif

Seorang muslim yang baik adalah yang menjaga sopan santun. Sopan santun ini bersikap baik sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku baik norma agama maupun norma yang berlaku di dalam masyarakat. Allah SWT berfirman dalam (QS. An-Nisa :86).

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ  
 اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Terjemahnya:

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala Sesuatu.” (QS. An-Nisa :86)

Penafsiran ayat di atas menurut Quraish Shihab, ayat yang lalu berbicara tentang ganjaran menjadi perantara kebaikan, serta mengancam yang menjadi perantara keburukan. Menjadi perantara kebajikan menciptakan hubungan harmonis.

Ayat ini, mengajarkan cara lain untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi, yaitu membalas penghormatan dengan yang sama atau lebih baik. Demikian Sayyid Muhammad Thanthawi menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.<sup>39</sup>

- c. Akhlak manusia terhadap sesama (keluarga dan bermasyarakat). Ada beberapa adegan yang mencakup hal ini yaitu *akhlak kepada keluarga* (mendengarkan nasehat orang tua, mendoakan orang tua, menyayangi anggota keluarga, *akhlak bermasyarakat* (silaturahmi, menyebarkan salam, saling tolong menolong, menjalin persahabatan, saling menasehati dalam kebaikan, tidak berkhalwat. Berikut adegan yang dimaksudkan:



---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab ..., h. 537.

### Gambar 1.30

#### 1) Tahap denotatif

Gambar di atas menunjukkan Syuhadah sedang mendengarkan nasehat Atuk yang berdurasi 42:40-43:55. Dialog di atas adalah akhlak kepada orang tua, yaitu mendengarkan orang tua yang sedang berbicara apalagi ketika orang tua memberikan nasehat kepada kita. Pada dialog tersebut kakek Syuhadah menasehati Syuhadah, untuk menjaga dirinya dari laki-laki, tetap berpegang teguh pada syariatNya, menjadi wanita yang benar-benar teguh dalam memegang prinsip dan harga dirinya, sehingga tidak sembarang orang yang bisa mendapatkan dirinya. Karena dengan menjaga dirinya tersebut, dia akan menjadi sangat berharga, dan hanya orang baik juga yang akan bisa mendapatkan dirinya. Syuhadah sebagai seorang yang berbakti mendengarkan, memperhatikan, dan berjanji untuk mematuhi nasehat Atuk.

#### 2) Tahap Konotatif

Sebagai seorang anak yang berbakti, seorang anak

harus selalu mendengarkan nasehat orang tua. Orang tua yang telah mendidik kita dan mengajari kita sejak kecil. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk selalu menasehati anak agar selalu berada dalam kebaikan. Sebagaimana

firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl :125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang

bathil.»<sup>40</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, serulah (dakwahilah) semua orang kepada jalan Tuhanmu, karena dakwah Islam adalah dakwah yang lengkap dan kamu (Muhammad) diutus kepada semua manusia. Tetapi serulah mereka dengan hikmah, dengan tutur kata yang bisa mempengaruhi jiwanya, dan dengan pelajaran-pelajaran yang baik, yang disambut oleh akal yang sehat dan diterima oleh tabiat manusia. Jika kamu mendapati kesukaran-kesukaran dalam perjalananmu, maka debatlah mereka dengan metode yang terbaik. Janganlah kamu mencaci-maki Tuhan-Tuhan mereka yang menyebabkan mereka memaki Allah, jangan pula kamu menantang kepercayaan mereka, sebelum kamu menyiapkan jiwa mereka untuk menerima kepercayaanmu.

Ketahuilah, ada di antara kamu yang jiwanya tidak bisa dilunakkan oleh pelajaran dan tidak mau

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 281.

memperkenankan suatu seruan (ajakan). Merekalah orang-orang yang disatukan oleh Allah SWT.<sup>41</sup>



Gambar 1.31

#### 1) Tahap denotatif

Gambar di atas menunjukkan Syuhadah sedang mengingatkan Irham untuk selalu mendoakan orang tua yang terdapat pada durasi 41:01-41:18. Nilai yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah sikap *birrul walidain* kepada orang tua. Irham menceritakan kekurangan orang tuanya kepada Syuhadah yang tidak pernah mengajarnya tentang agama, sehingga Irham pun menjadi tidak tahu apa-apa tentang agama. Sebagai seorang teman, Syuhadah pun kemudian mengingatkan Irham untuk tidak

---

<sup>41</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ..., h. 2291



menceritakan keburukan ibu bapak, tapi justru harus selalu mendoakan agar orang tua Irham bisa berubah, ini merupakan salah satu bentuk *birrul walidain*.

## 2) Tahap Konotatif

Adegan di atas mengajarkan kita untuk selalu mendoakan orang tua. Selain mematuhi perintah orang tua, kewajiban seorang anak adalah mendoakannya. Mendoakan ibu dan bapak semoga diberi oleh Allah SWT keampunan, rahmat, dan lain-lain. Allah SWT menuliskan dalam Al-Qur'an dan doa Nabi Nuh memintakan keampunan untuk kedua orangtuanya, dan perintah kepada setiap anak untuk memohonkan rahmat Allah bagi orang tuanya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Nuh :28.

رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا  
وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Terjemahnya:

“Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang

yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan.”

Penafsiran ayat di atas menurut Quraish Shihab, setelah Nabi Nuh as. Berdoa agar para pendurhaka dibinasakan Allah demi keselamatan generasi berikut-sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Kini beliau berdoa untuk orang-orang yang taat. Dan karena konteksnya adalah permohonan ampun, maka beliau memulai dengan diri beliau sendiri guna menunjukkan bahwa diri beliau pun tidak dapat luput dari kekurangan. Beliau berdoa menyatakan: *Tuhanku! Ampunilah aku, dan kedua ibu bapakku* atau kedua anakku yang beriman, *serta orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan mukmin* karena tiada tamu yang masuk ke rumah kecuali membawa rezeki dan yang keluar membawa pengampunan bagi tuan rumah dan ampuni juga orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan dan janganlah Engkau tambahkan buat mereka kecuali kebahagiaan, dan janganlah Engkau tambahkan bagi

orang-orang zalim yang sudah mendarah daging kezalimannya selain kebinasaan.<sup>42</sup>

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra :24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, apabila ibu bapak atau salah seorang dari keduanya telah sampai dalam keadaan lemah dan berada di sisimu pada akhir hayatnya, maka wajiblah kamu mencurahkan belas kasih dan perhatianmu kepada mereka, dan memperlakukan keduanya sebagai seorang yang mensyukuri orang yang telah memberi nikmat kepadamu.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab..., h. 476-477.

<sup>43</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy..., h. 2318.



Gambar 1.32

Gambar di atas menunjukkan Atuk sedang berbicara dengan Syuhadah dan Atuk mengatakan bahwa dia menyayangi Syuhadah yang berdurasi 43:01-43:03.

1) Tahap denotatif

Dalam gambar di atas. Ungkapan yang disampaikan Atuk kepada Syuhadah menunjukkan akhlak kepada anggota keluarga, Atuk menyayangi Syuhadah sebagai cucunya. Sebagai ungkapan rasa sayangnya kepada cucunya, atuk menasehati Syuhadah untuk dapat menjaga dirinya. Agar selalu berpegang pada Syari'at-Nya.

2) Tahap Konotatif

Gambar di atas mengajarkan kita bagaimana kita menyayangi anggota keluarga. Seorang muslim yang memelihara hukum-hukum agamanya selalu bersikap toleran karena ilmunya, menyebarkan kasih sayang dan memancarkan sumber kasih sayang dari hatinya. Ia sadar bahwa kasih sayang seorang hamba di bumi menjadi sebab datangnya rahmat dari langit.<sup>44</sup>

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT ke muka bumi ini sebagai rahmat atau kasih sayang Allah kepada seluruh alam. Beliau adalah contoh manusia sempurna yang layak menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi mereka yang mengharapkan rahmat Allah dan kesuksesan akhirat, di samping kesuksesan dunia.

Tentu saja kehadiran beliau sebagai utusan Allah SWT kepada umat manusia adalah tidak sekadar sebagai pribadi Muhammad SAW, melainkan sebagai rasul pembawa risalah Islam yang penerapannya adalah

---

<sup>44</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Syakhsiyyah al Muslim*, Penerjemah: Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 36.

pasti mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, bahkan seluruh alam. Salah satu di antara syari'at pembawa rahmat itu adalah ajaran tentang sifat rahmat atau kasih sayang itu sendiri yang merupakan bagian dari akhlak yang baik menurut syariat Islam. Hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

[رواه مسلم]

Terjemahnya:

“Diriwayatkan dari Jarir r.a dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, “Barangsiapa dihindarkan dari sifat kasih sayang berarti dia dijauhkan dari kebaikan.” (H.R. Muslim).<sup>45</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Fath :29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ  
بَيْنَهُمْ

Terjemahan:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-

<sup>45</sup> Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadist Shahih Muslim...*, h. 1051.

orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.”<sup>46</sup>

Ayat di atas mengajarkan tentang silaturahmi. Menurut Quraish Shihab, silaturahmi adalah kata majemuk yang berasal dari kata silat dan Rahim. Kata silat berasal dari kata *washl* yang berarti menyambung atau menghimpun. Sedangkan kata *rohim* pada umumnya berarti pula “kasih sayang”. Kemudian berkembang menjadi peranakan (kandung) karena anak yang dikandung selalu mendapatkan kasih sayang.<sup>47</sup>



Gambar 1. 33

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 515.

<sup>47</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 317.

### 1) Tahap denotatif

Gambar di atas menunjukkan salah satu akhlak kepada sesama (bermasyarakat) yaitu silaturahmi yang berdurasi 29:25-33:10.. Ikmal dan Irham sedang silaturahmi ke rumah Cikgu Syuhadah, selain untuk mempererat persaudaraan sebagai sesama muslim, Irham mengantar Ikmal untuk les tambahan Bahasa Melayu.

### 2) Tahap Konotatif

Sebagai seorang muslim, menjalin silaturahmi hukumnya wajib. Karena selain untuk menjaga ukhuwah Islamiyah, silaturahmi ini akan mempermudah rezeki dan memanjangkan umur, seperti dalam sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَةً (متفق عليه)

Terjemahnya:

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dia berkata: “Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “ Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dan dipanjangkan umurnya, hendaklah



ia melakukan silaturahmi.” (Muttafaqun “Alaih).<sup>48</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa :1.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَاللَّهُ رَاحِمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

“ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>49</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Tafsir Jalalain,

(Hai manusia) Penduduk Mekah (bertakwalah kamu kepada Tuhanmu) artinya takutlah akan siksa-Nya dengan jalan menaati-Nya (yang telah menciptakan kamu dari satu diri ) yakni Adam (dan menciptakan daripada

<sup>48</sup> Imam al-Mundziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim ...*, h. 1043.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 77.

istrinya) yaitu Hawa; dibaca panjang; dari salah satu tulang rusuknya yang kiri (lalu mengembangbiakkan) menyebarkan (dari kedua mereka itu) dari Adam dan Hawa (laki-laki yang banyak dan wanita) yang tidak sedikit jumlahnya. (Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu saling meminta) terdapat idghom ta pada sin sedangkan menurut satu qiraat dengan takhfif yaitu membuangnya sehingga menjadi tas-asluuna (dengan nama-Nya) yang sebagian kamu mengatakan kepada sebagian lainnya, “saya meminta kepadamu dengan nama Allah, “(dan) jagalah pula (hubungan silaturahmi) jangan sampai terputus. Menurut satu qiraat dibaca dengan kasrah diathafkan kepada dhamir yang terdapat pada bihi. Mereka juga biasa saling bersumpah dengan hubungan Rahim. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kamu) menjaga perbuatanmu dan memberi balasan terhadapnya. Maka sifat mengawasi selalu melekat dan terdapat pada Allah SWT. Ayat berikut diturunkan mengenai seorang anak yatim yang meminta hartanya kepada walinya tetapi

ia tidak mau memberikannya.<sup>50</sup>



Gambar 1.34

#### 1) Tahap denotatif

Gambar di atas menunjukkan kita agar membudayakan salam sebagaimana yang dilakukan Ikmal saat masuk di ruangan cikgu Syuhadah yang berdurasi 27:03-27:06. Nilai yang dapat diambil dari kutipan dialog di atas adalah tentang mengucapkan salam. Mengucapkan salam kepada saudara muslim ketika pertama kali bertemu adalah salah satu sikap sebagai seorang muslim yang baik. Dialog di atas adalah salah satu contoh adegan ketika tokoh

---

<sup>50</sup> Tafsir Jalalain..., 101.

mengucapkan salam. Ikmal mengucapkan salam ketika masuk kantor dan bertemu dengan Cikgu Syuhadah sebagai ungkapan yang harus diucapkan oleh seorang muslim ketika bertemu pertama kali dengan saudara semuslim.

## 2) Tahap konotatif

Gambar di atas mengajarkan kita bagaimana kita membudidayakan salam. Termasuk adab Islam dalam kehidupan bermasyarakat adalah menyebarkan salam. Ucapan dan menyebarkan salam di dalam Islam bukan merupakan perbuatan taklid, yang demikian telah berjalan sejak Rasulullah SAW dan berlaku untuk semua lapisan masyarakat dan di setiap zaman, yang telah berakar cukup lama, dan merupakan perintah Allah SWT dalam kitab-Nya.<sup>51</sup>

Secara bahasa salam artinya keselamatan, kedamaian, ketenteraman, dan keamanan. Sedangkan salam yang dimaksud dalam hadist di atas adalah

---

<sup>51</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Syakhsyiyah al Muslim*, penerjemah: Salim Basyarahil, (Jakarta: gema Insani Press, 1993), h. 195

kalimat assalamualaikum.

Membiasakan ucapan salam adalah salah satu aspek perilaku sosial muslim. Dalam Islam memberikan penghormatan dengan ucapan salam tidak dianggap sebagai suatu kebiasaan sosial ciptaan manusia, yang bisa diubah dan disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Memberikan penghormatan dengan salam merupakan etika yang secara jelas dituntunkan oleh Allah SWT Yang Maha Kuasa dalam kitab-Nya. Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nur :27.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ  
 حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
 لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu

sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”<sup>52</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, wahai mereka yang telah beriman, ketahuilah bahwa Allah menyerukan kepada keutamaan dan peradaban. Di antaranya tidak memasuki rumah yang bukan rumahmu, tidak mempunyai hak berdiam dan tidak ada sesuatu manfaat, walaupun rumah itu milikmu, sehingga kamu harus bertanya dulu kepada orang yang mendiami, apakah kamu boleh memasuki atau tidak.

Meminta izin itu di antaranya dengan mengetuk pintu atau memanggil orang yang ada di dalam rumah atau dengan mendehem, membaca tasbih dan tahmid, memberi salam, atau dengan meminta izin.

Larangan memasuki rumah orang lain sebelum memperoleh izin berlaku umum, baik laki-laki ataupun perempuan, baik yang berada dalam rumah itu mahram atau bukan. Sebab tiap manusia memiliki sesuatu keadaan yang tidak suka dilihat oleh orang lain, walaupun orang itu ayah

---

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 352.

atau anak.<sup>53</sup>



Gambar 1.35

#### 1) Tahap denotatif

Adegan di atas menunjukkan sikap tolong menolong terhadap sesama yang berdurasi 32:08-32:13. Ketika diajak untuk shalat berjama'ah di rumah Cikgu Syuhadah, Irham yang belum lama kembali dari luar negeri dan juga disebabkan dari keluarga yang tidak pernah menanamkan nilai keagamaan itu, ia tidak pernah mengerjakan shalat sehingga dia tidak bisa berwudhu, dia hampir putus asa takut ketahuan Cikgu Syuhadah dan Atuk. Tetapi ia ditolong oleh Ikmal untuk belajar berwudhu. Karena kewajiban sebagai seorang muslim adalah saling tolong menolong terhadap muslim yang

---

<sup>53</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ..., h. 2809.

lain. Apalagi kepada muslim lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

## 2) Tahap konotatif

Adegan di atas mengajarkan kita untuk saling tolong menolong. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, dalam kehidupannya saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu dalam rangka memenuhi kebutuhannya manusia harus saling tolong menolong kepada sesama manusia. Namun, tolong menolong dalam kebaikan, bukan tolong menolong dalam hal keburukan atau kejahatan ataupun tolong menolong untuk membangkang perintah-Nya.

Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah, seperti dalam QS. Al-maidah :2.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعۡبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 اِهۡدٰى وَلَا الْقَلۡبِۡدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضۡلًا



مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ  
 سِنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن  
 تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٤﴾

Terjemahan:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”<sup>54</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Ibnu Katsirt, meriwayatkan Allah pun melarang mereka dari saling membela dalam kebathilan dan tolong menolong dalam dosa dan keharaman. Ibnu Jarir berkata (Dosa) ialah meninggalkan apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan. Sedangkan (Pelanggaran) ialah melanggar batasan-batasan Allah yang telah Dia tentukan dalam agama, dan melanggar kewajiban-kewajiban yang

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru. Surabaya, 2016, h. 106.

berkenaan dengan diri kalian pribadi atau berkaitan dengan orang lain.<sup>55</sup>



Gambar 1.36

#### 1) Tahap denonatif

Dialog di atas merupakan akhlak kepada sesama, yaitu menjalin persahabatan. Adegan dan dialog di atas menggambarkan adanya persahabatan antara Irham dan Syuhadah, Irham meminta Syuhadah untuk berkawan dengan dirinya karena Irham senang jika Syuhadah sering berbicara tentang agama, Irham ingin mendalami agama melalui Syuhadah. Karena Irham yang telah lama hidup di barat tidak pernah menjalankan dengan baik agama yang dianutnya selama ini. Selama berteman dengan Syuhadah dia belajar banyak tentang agama sehingga dia

---

<sup>55</sup> Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), h. 13.

sangat senang, jika bisa selalu berteman dengan Syuhadah.

## 2) Tahap Konotatif

Gambar di atas mengajarkan kita tentang persahabatan. Menjalinkan persahabatan dengan saudaranya hukumnya wajib bagi seorang muslim. Karena muslim yang satu dengan muslim yang lain adalah bersaudara. Seperti dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW:

Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir r.a, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, "orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada sebagian tubuh yang sakit maka seluruh tubuh tidak bisa tidur dan turut merasakan sakitnya." (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadits Shahih Muslim ...*, h. 1048.



Gambar 1.37

## 1) Tahap denotatif

Dari dialog di atas nilai yang dapat diambil adalah saling mengingatkan dalam kebaikan. Dialog di atas adalah percakapan Syuhadah dengan Irham, ketika itu Irham menyampaikan isi hatinya bahwa dirinya merasa malu dengan Ikmal karena meskipun umur Ikmal baru delapa tahun tetapi Ikmal lebih banyak tahu tentang agama, sudah terbiasa untuk menjalankan agamanya dengan baik. Sedangkan dia merasa dirinya memeluk Islam hanya karena faktor keturunan saja, sedangkan dari dulu dia diluar negeri tidak pernah tahu apa-apa tentang agamanya apalagi menjalankan perintah agamanya. Statusnya hanyalah Islam KTP. Syuhadah sebagai temannya kemudian menasehati Irham, menyampaikan nasehat yang selalu disampaikan Atuk kepadanya, bahwa Allah SWT tidak akan mengubah nasib seseorang,

kecuali orang tersebut berusaha untuk mengubahnya.

## 2) Tahap konotatif

Sebagai sesama muslim wajib untuk mengingatkan saudara seiman dalam hal kebaikan. Nabi Muhammad SAW bersabda: “orang mukmin, merupakan cerminan bagi saudaranya. Jika dia melihat kesalahan pada saudaranya, maka dia meluruskannya” (HR. Bukhari).<sup>57</sup>



Gambar 1.38

## 1) Tahap denotatif

Dalam dialog di atas nilai yang dapat diambil adalah tidak berkhawat dengan lawan jenis. Dialog di

---

<sup>57</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal: Pribadi Islami dalam Qur'an dan As- Sunnah...*,h. 213.

atas menggambarkan akhlak Syuhadah sebagai hamba Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yaitu tidak berduaan dengan lawan jenis. Ketika Irham mengajak Syuhadah untuk pergi berduaan dengan Irham saja, Syuhadah pasti tidak mau, karena dia tahu bahwa jika dia pergi berduaan dengan lawan jenis, maka yang ketiga adalah syaithan. Maka, untuk menjaga hal tersebut, dia selalu bertiga ketika bepergian, yaitu dengan mengajak Ikmal, adik angkat Irham.

## 2) Tahap konotatif

Satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pergaulan pria dan wanita, terutama antar mudamudi adalah masalah pertemuan antar pria dan wanita, terutama pertemuan-pertemuan pribadi. Rasulullah SAW melarang pria dan wanita berkhalwat, baik di tempat ramai apalagi di tempat sepi.

Yang dimaksud dengan khalwat adalah berduaan antara pria dan wanita yang tidak mempunyai hubungan suami isteri dan tidak pula mahram tanpa orang

ketiga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nur :30-31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ  
 ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ  
 لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا  
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى  
 جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ  
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ  
 غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا  
 عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ  
 مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
 تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahan:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:

"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya ..., "(QS. An-Nur :30-31)

Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, katakanlah , hai Muhammad, kepada umatmu yang beriman supaya mereka memejamkan matanya dari melihat bagian-bagian aurat perempuan yang haram mereka lihat. Demikian pula bagian-bagian badan lelaki yang haram mereka (perempuan) melihatnya. Aurat perempuan adalah seluruh tubuh, kecuali muka, telapak tangan dan telapak kaki. Aurat lelaki adalah bagian badan antara pusat (bagian perut) dan lutut. Sebagian ulama menetapkan aurat budak perempuan sama dengan aurat lelaki. Kami menyamakan dengan aurat perempuan biasa.

Ayat ini melarang kita melihat bagian tubuh perempuan yang merupakan auratnya, sebagaimana kita



mengharamkan memandang bagian badan lelaki yang menjadi auratnya. Hal ini adalah ketika bagian-bagian badan itu terbuka. Tidak ada seorang ulama pun yang berpendapat bahwa kita haram melihat bagian tubuh lelaki yang terletak antara pusar dan lutut ketika bagian itu tertutup dengan sempurna. Maka nyatalah bahwa firman Allah ini mengharamkan kita melihat bagian aurat itu adalah ketika dalam keadaan terbuka. Apabila kebetulan dengan tidak sengaja terlihat bagian aurat dalam keadaan terbuka, maka hendaklah kita segera memalingkan (mengalihkan) pandangan dan janganlah kita mengulangi melihatnya.

Ayat ini tidak melarang kita melihat perempuan dalam keadaan auratnya tertutup seluruhnya. Muka dan dua telapak tangan tidaklah termasuk dalam bagian aurat. Karenanya, kita tidak haram melihat muka dan dua telapak tangan dalam keadaan terbuka, kecuali kalau yang

demikian itu menimbulkan kejahatan.<sup>58</sup>

**B. *Penyampaian Aspek-Aspek Aqidah, Syariah, dan Akhlak dalam Film Syurga Cinta***

**1. Aspek Aqidah**

**a. Iman kepada Allah SWT yaitu dengan mengucapkan dzikrullah.**

Dalam penyampaian film Syurga Cinta ini terdapat beberapa adegan dan dialog sedang mengucapkan dzikrullah.

Dzikir artinya ingat yaitu mengingat Allah SWT dengan maksud mendekatkan diri kepadanya. Sebagai seorang muslim hendaknya kita selalu mengingat Allah, karena Allah lah pencipta seluruh jagat raya beserta isinya. Dzikir diartikan juga sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk mengingat kebesaran dan keagungan Allah SWT.

**b. Iman kepada Allah SWT yaitu dengan menyebut asma Allah SWT.**

---

<sup>58</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ..., h. 2813.

Dalam penyampaian film *Syurga Cinta* ini terdapat beberapa adegan dan dialog adegan menyebut asma Allah. dan mengucapkan “Ya Allah, Ya Tuhanku”.

Film *Syurga Cinta* ini mengajak kita sebagai seorang muslim hendak-Nya selalu menyebut asma-Nya di setiap kesempatan. Karena hanya Allah lah tempat kita bergantung. Selain itu, dengan selalu menyebut asma-Nya menunjukkan keimanan dan identitas kita sebagai seorang muslim.

**c. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.**

Dalam penyampaian film ini yaitu dengan belajar membaca Kitab Suci Al-Qur’an yang mana adegan dalam film ini sedang belajar mengaji.

Sebagai seorang muslim, kita harus mengakui Islam dan juga harus belajar mengetahui seluk beluk agamanya sendiri.

Akhirnya ia dituntun untuk mengenal Islam oleh Syuhadah dan juga datuk Syuhadah. Mulai dari melaksanakan shalat dan belajar mengaji. Dengan menghilangkan rasa malu ia pun di ajar oleh Datuk Syuhadah.

Oleh karena itu, kita sebagai orang muslim diajak untuk terus belajar al-quran dan menghilangkan rasa malu dan terus menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa al-quran dan hadits adalah sumber hukum islam.

**d. Iman kepada hari akhir.**

Dalam penyampaian film syurga cinta terdapat adegan adegan Iman kepada hari akhir yaitu meyakini adanya kehidupan akhirat dan membayangkan bagaimana panasnya api neraka.

Adegan ini bermula saat Irham tidur di pinggir jalan sepulang dari diskotik, ia menangis dan menyesali apa yang telah diperbuat. Sewaktu Irham tidur ia bermimpi Syuhadah datang

menghampirinya dengan memakai mukena lalu pergi, Irham pun menyusul Syuhadah. Di tengah tanah yang luas dia berteriak dan mencari Syuhadah, tidak lama kemudian Syuhadah datang dan Irham ingin mendekat. Seketika kobaran api langsung menyala dan mengelilinginya dan ia berteriak meminta pertolongan kepada Syuhadah.

Peristiwa dalam film syurga cinta tersebut mengingatkan kita kepada hari akhir. Bahwa hari kiamat itu ada, akan tetapi waktu terjadinya hanya Allah SWT yang tahu.

**e. Percaya akan takdir dari Allah SWT.**

Dalam penyampaian film ini diperlihatkan pada dialog yang membicarakan jodoh ditentukan Allah.

Adegan dalam film diatas menunjukkan Irham sedang bercakap dengan Atuk (kakek syuhadah) terkait masalah jodoh Atuk untuk memperjelas hal itu. Atuk pun menjelaskan

sambil menasehati Irham.

“ Cinta adalah permulaan jodoh. Jodoh itu dibagi menjadi 3: Yang pertamanya, jodoh dari syaitan. Kamu berdua berkenalan, berpegangan tangan dan terus buat maksiat, akhirnya Syuhadah mengandung dan baru kamu menikah. Yang keduanya, jodoh dari jin. Kamu berdua berkenalan, kamu sukakan Syuhadah tapi Syuhadah tidak suka akan kamu, kamu bomohkan dan sihirkan agar Syuhadah suka pada kamu dan kamu berdua menikah. Dan yang ketiganya, jodoh dari Allah. Kamu berdua berpandangan mata, terus menusuk ke kalbu, kamu terus memiming Syuhadah dan Syuhadah terima pinangan kamu dan kamu berdua menikah. Insya Allah berkekalan hingga ke akhir hayat dan itulah yang dikatakan Syurga Cinta.”

Oleh karena itu, kita harus terikat dengan aturan Allah SWT. Kita juga dibekalkan akal untuk memahami aturan-Nya. Ketika kita memutuskan untuk taat atau melanggar aturan-Nya adalah pilihan kita sendiri. Bagaimana cara kita untuk mendapatkan jodoh adalah pilihan kita. Dengan jalan yang diridhoinya atau tidak. Tetapi hasil akhirnya Allah SWT yang menentukan.

## **2. Aspek Syariah**

**a. Hukum beribadah kepada Allah SWT. Ini juga termasuk akhlak kepada Allah SWT.**

Beribadah kepada Allah SWT terdapat pada film syurga cinta menunjukkan sedang melakukan shalat berjamaah Dan berdialog tentang ibadah puasa.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Allah menciptakan manusia untuk memikul misi yang mulia yaitu menyembah atau beribadah kepada Allah. Sebagai hamba Allah manusia mempunyai kebijakan untuk menyembahnya.

Oleh karena itu, dalam film syurga cinta terdapat penyampaian syariah melalui adegan melakukan shalat berjamaah dan berdialog tentang ibadah puasa.

**3. Aspek Akhlak**

**a. Akhlak kepada Allah SWT.**

Dalam film ini banyak adegan yang mencakup akhlak kepada Allah yaitu berdoa kepada Allah, bersyukur kepada Allah, memohon ampun kepada Allah, memohon petunjuk kepada Allah, dan taubat.

Dengan demikian dalam film syurga cinta terdapat penyampaian aspek akhlak yaitu berdoa kepada Allah, bersyukur kepada Allah, memohon ampun kepada Allah, memohon petunjuk kepada Allah, dan taubat.

**b. Akhlak kepada diri sendiri**

Dalam film ini ada beberapa adegan yang mencakup yaitu: iffah (menjaga diri), jujur dan ikhlas, menahan amarah dan memiliki sopan santun. Dimana dalam Dialog menunjukkan Syuhadah diberi nasehat oleh Atuk, agar senantiasa menjaga dirinya, selain menjalin pertemanan dengan seseorang, hendaknya



menerapkan nilai-nilai yang baik kepada temannya itu, yaitu tidak hanya asal berteman saja, tetapi juga harus menjaga diri sesuai dengan nilai-nilai agama dengan berpegang pada syariat-Nya. Atuk juga berpesan untuk menjadi seorang wanita dalam bekas kaca yang sukar disentuh, hanya orang yang mampu saja yang boleh memilikinya. Yang maksudnya adalah agar Syuhadah menjadi seorang wanita yang benar-benar menjaga dirinya, teguh pada prinsip agama, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mendapatkan Syuhadah. Karena, wanita yang menjaga dirinya adalah mahal harganya.

Dalam penyampaian aspek akhlak kepada diri sendiri dalam film syurga cinta, menjadi cermin bagi untuk selalu mengingat dan melaksanakannya.

**c. Akhlak manusia terhadap sesama (keluarga dan bermasyarakat).**

Dalam film syurga cinta ada beberapa penyampaian akhlak manusia terhadap sesama (keluarga dan masyarakat) dengan adegan yang mencakup hal ini yaitu *akhlak kepada keluarga* (mendengarkan nasehat orang tua, mendoakan orang tua, menyayangi anggota keluarga, *akhlak bermasyarakat* (silaturahmi, menyebarkan salam, saling tolong menolong, menjalin persahabatan, saling menasehati dalam kebaikan,tidak berkhalwat.